

FAKTOR-FAKTOR YANG MENENTUKAN EKSTISTENSI MORFOLOGI KAMPUNG PEKOJAN SEMARANG SEBAGAI KAMPUNG MULTI ETNIS

Wahjoerini

Staf pengajar Jurusan PWK Universitas Semarang

JurnalRiptek

Volume 13 No. 1 (51 – 56)

Tersedia online di:

<http://ripteck.semarangkota.go.id>

Info Artikel:

Diterima: 3 Juli 2019

Disetujui: 31 Juli 2019

Tersedia online: 1 Agustus 2019

Kata Kunci:

Factors, the development, existence, morphology, urban village

Korespondensipenulis:

wahjoerini@usm.ac.id

Abstract.

Semarang is one of the major cities in Indonesia that borders on the Java and one of the city in Central Java that its development is largely influenced by function as a port city since the colonial. This led to a large number of acculturation between cultures with indigenous migrants. One of the old village in Semarang that is characterized as a multi ethnic villages namely is Kampung Pekojan. The village is Kampung Pekojan in Semarang. The village at Purwodinatan, Semarang Central which runs from the intersection of Jl. Agus Salim (formerly Jurnatan) to the South. Pekojan taken from the name 'Koja' is a region in Western India, which a lot of wandering and settled in this area. Kampung Pekojan consists of three different ethnic, namely Chinese, Koja and Java. In addition, in the village there is a mosque pekojan still believed to be the relics of the ancestral city of Semarang. Citizens maintain ancestral traditions as Pekojan reference. With the development of the city of Semarang growing bolder leaps and bounds, then developed the village Pekojan. The problems that exist among them that Pekojan building followed by changes in function, with the development, then change morphology Kampung Pekojan. Morphological changes in Kampung Pekojan can be seen from the building that is the origin of the mosque which is inseparable from the history of the area of Kampung Pekojan, so research to understanding anything which determines the existence of the village. In addition, the emergence of commercial activity and Services strongly influenced the development of the village because the events for the communities. Purpose of doing research is to know the existence of the morphology of Kampung Pekojan Semarang along with the development of the city of Semarang. The benefits of the research done by defending the existence of the people living there were able to survive and the village became the city of Kampung Pekojan in place and can be used to provide input to the local governments in the region in the city of Semarang. The methods used in this research uses qualitative descriptive analysis. The Output of research of the factors that determine the existence of the morphology of them namely Kampung Pekojan in Semarang structures still existing in the original Kampung Pekojan Semarang, the function as well as the village tradition is still maintained.

Cara mengutip:

Wahjoerini. 2019. Faktor – Faktor Yang Menentukan Eksistensi Morfologi Kampung Pekojan Semarang Sebagai Kampung Multi Etnis. **Jurnal Riptek** Vol. 13 (1) 51 – 56.

PENDAHULUAN

Kota merupakan suatu bentuk ungkapan ekspresi kehidupan manusia sebagai alkulturasi kehidupan budaya, ekonomi dan sosial yang tertuang dalam bentuk fisik sedangkan morfologi adalah ekspresi bentuk keruangan kota yang tidak hanya mencakup tampilan produk visual saja (kota sebagai produk) namun juga melibatkan unsur-unsur nonfisik yang turut berproses dalam perubahan itu (kota sebagai proses) (Zahnd, 1999 : 181).

Kampung kota merupakan kawasan hunian masyarakat berpenghasilan rendah dengan kondisi fisik kurang baik. Kampung kota merupakan kawasan permukiman kumuh dengan ketersediaan sarana umum buruk atau tidak ada sama sekali. Kampung merupakan lingkungan tradisional khas Indonesia,

ditandai ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat. Kampung kota adalah suatu bentuk pemukiman di wilayah perkotaan yang khas Indonesia dengan penduduk masih membawa sifat dan prilaku kehidupan pedesaan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat, tentunya diikuti dengan kondisi fisik bangunan dan lingkungan kurang baik dan tidak beraturan, kerapatan bangunan dan penduduk tinggi. Hunian yang sudah padat ini cenderung akan terus memadat. Keberadaan ruang dengan fungsi tumpang tindih akan terus berlanjut. Pertambahan ruang secara vertikal cenderung akan menjadi cara untuk terus meningkatkan fungsi-fungsi hunian yang semakin kompleks (Soetomo, 2002).

Kota Semarang merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang berbatasan dengan laut Jawa

dan merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang perkembangannya sebagian besar dipengaruhi oleh fungsinya sebagai kota pelabuhan sejak jaman kolonial. Hal ini menyebabkan banyaknya akulturasi budaya yang terjadi antara pendatang dengan warga pribumi. Percampuran ini juga mempengaruhi aspek arsitektural di Semarang. Dalam hal penataan kota, kedatangan ras-ras pendatang itu juga menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dan perkembangan pada kota Semarang.

Perubahan morfologi di Kampung Pekojan dapat dilihat dari bangunannya yaitu asal usul masjid yang tidak terlepas dari sejarah kawasan atau Kampung Pekojan-Petolongan. Jalan kampung ini bermuara di jalan yang lebih besar yang kemudian dinamakan Pekojan. Tanah antara jalan yang lebih besar ini dan Kali Semarang dulu berupa tegalan dengan beberapa kuburan. Bangunan induk masjid yang berbentuk bujur sangkar berukuran 16 x 16 meter itu sampai sekarang masih kukuh. Adapun kondisi sekarang, di bagian samping masjid telah berdiri bangunan baru termasuk Sekolah Dasar Ma'had Islam. Masjid ini terletak di perkampungan padat yang dipenuhi rumah berjejer rapat. Masjid Pekojan merupakan bangunan setangkup dengan facade tunggal dan tidak bertingkat. Bentuk atapnya tajuk bersusun dua dengan puncak yang dihiasi mahkota (mustaka). Atap ini ditutup dengan genting. Terdapat jendela loteng yang menghadap ke empat arah sisi masjid dan ini berfungsi sebagai lubang angin. Pada kompleks masjid itu juga terdapat menara yang kini langsung menghadap ke jalan. "Menara ini merupakan tambahan baru dari bangunan abad ke-20. Bagian puncak menara berupa serambi yang agak tertutup dan atap menara tersebut berbentuk kubah. Di sekitar masjid awalnya adalah kuburan masyarakat pribumi dan keturunan Timur Tengah yang disebut orang Koja. Namun, oleh Belanda kuburan tersebut diusulkan dipindahkan dan daerah itu dibangun untuk permukiman. (Suara Merdeka: Kamis, 6 November 2003).

Dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa di Kampung Pekojan masih terdapat mesjid yang dipercaya sebagai peninggalan para leluhur kota Semarang. Warga Pekojan mempertahankan tradisi leluhur sebagai bentuk penghormatan.

RUMUSAN MASALAH

Kampung Pekojan merupakan tempat tinggal penduduk dari berbagai keturunan yaitu Cina, Arab dan Jawa. Ketiga etnis yang tinggal di kampung Pekojan yang dekat dengan pusat kota itu mayoritas bekerja sebagai pedagang. Berbagai macam etnis ini membawa pengaruh yang besar dalam perkembangan

kampung Pekojan. Dengan melihat kondisi perkembangan Kota Semarang, maka terdapat rumusan permasalahan yang dihadapi oleh Kampung Pekojan, diantaranya yaitu :

- a. Adanya ketidakjelasan mengenai peruntukkan fungsi Kampung Pekojan
- b. Perubahan bangunan masjid Kampung Pekojan. Arsitektur Masjid jamik Pekojan memang menunjukkan ciri yang berasal dari tahun-tahun tersebut. Akan tetapi hal ini dimungkinkan karena setiap saat bisa saja masjid tersebut dipugar atau direnovasi oleh siapa pun yang mempunyai nadzar.
- c. Tumbuhnya aktivitas perdagangan dan jasa juga sangat mempengaruhi perkembangan kampung
- d. Penambahan bangunan dari bangunan asli yang disebabkan karena kebutuhan masyarakat
- e. Berkembangnya aktivitas perdagangan dan jasa di kampung Pekojan yang mengikuti alur sejarah

TUJUAN DAN SASARAN PENELITIAN

Tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan eksistensi morfologi kampung Pekojan Semarang sebagai kampung multi etnis di Kota Semarang.

Adapun sasaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam penelitian, diantaranya yaitu:

- a. Mengetahui sejarah Kampung Pekojan
- b. Mengidentifikasi kondisi eksisting dari segi fisik yang meliputi pola jalan, bentuk arsitektur dan pola perkampungan dan non fisik yang dilihat dari segi sosial budaya, ekonomi dan keagamaan
- c. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan eksistensi morfologi kampung Pekojan Semarang

METODE PENELITIAN

Data yang diperoleh dari lapangan untuk menentukan eksistensi morfologi kampung Pekojan Semarang adalah dengan melakukan analisis yaitu analisis deskriptif. Dalam deskriptif, paneliti tidak hanya melakukan pengamatan saja, namun juga melakukan wawancara yang dilakukan kepada responden terpilih, seperti sejarah Kampung Pekojan untuk menentukan eksistensi morfologi kampung tersebut.

Untuk metode pengumpulan data yaitu diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur. Untuk teknik pengolahan data dilakukan yang pertama yaitu pengkodean wawancara, reduksi data, penyajian data dan analisis data.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan sampling yaitu purposive sampling. Purposive sampling adalah pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subyektif, dimana persyaratan yang dibuat sebagai kriteria harus dipenuhi sebagai sampel yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal (Arikunto, 2006: 25). Purposive sampling ditujukan kepada instansi-instansi terkait untuk memperoleh informasi mengenai pandangan mereka mengenai kawasan Kampung Pekojan tersebut.

Karakteristik Kampung yang Menentukan Eksistensi Morfologi Kampung. Literatur yang digunakan pada penelitian ini meliputi teori mengenai morfologi kota, kampung kota, karakter fisik kampung dan karakteristik non fisik kampung yang berupasisistem aktivitas. Literatur ini bertujuan untuk memudahkan dalam penentuan variabel terpilih yang terkait dengan proses analisis dalam penelitian.

Sesuai dengan tujuan yaitu menentukan eksistensi morfologi kampung Pekojan sebagai kampung multi etnis, maka karakteristik fisik dan non fisik akan dijabarkan sebagai berikut:

- Identifikasi Historis Perkembangan Kampung Pekojan Semarang
- Analisis Fisik Kampung meliputi figure ground, linkage dan pola jaringan
- jalan
- Untuk analisis non fisik kampung meliputi sistem aktivitas yang terdiri dari aktivitas sosial budaya, ekonomi dan keagamaan.
- Analisis place yang bertujuan untuk mengetahui makna dari kampung tersebut.

Analisis Karakteristik Kampung yang Menentukan Eksistensi Morfologi Kampung Pekojan Semarang

Untuk mencapai suatu tujuan dalam penelitian, maka dilakukan beberapa analisis sesuai dengan sasaran penelitian, diantaranya yaitu:

Identifikasi Historis Perkembangan Kampung Pekojan Semarang

Dahulu kampung Pekojan adalah sebuah makam. Di masjid ini ada makam Sarifah Fatimah. Sarifah Fatimah merupakan orang yang dihormati di kampung Pekojan. Beliau itu merupakan wali perempuan, karena beliau punya kebaikan-kebaikan di kampung Pekojan ini. Di kampung sini dulu yang tinggal hanya orang-orang koja. Lalu dulu ada pemberontakan Jepang atau Belanda, lalu orang-orang koja mengungsi semua. Bangunan-bangunan ini dulu ditinggal begitu saja oleh orang-orang koja. Lalu, bangunan-bangunan itu dipakai oleh orang-orang

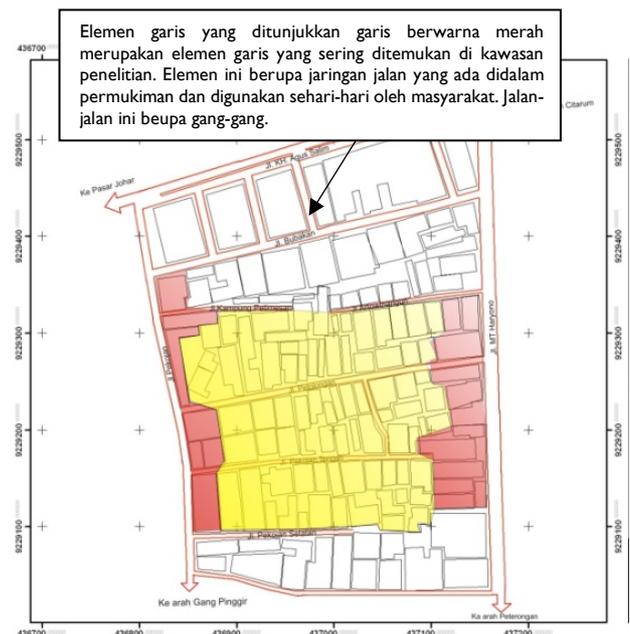
cina. Dipakai orang cina itu lama sampai sekarang. Hal ini dapat dilihat ruko-ruko yang ada di pinggiran itu, sekarang orang cina yang memakai, sekarang bangunan-bangunan yang dipakai cina dimanfaatkan untuk perdagangan yang memberikan untung untuk orang-orang cina yang sekarang mengalami perkembangan yang pesat seperti sekarang ini.

Analisis Kondisi Fisik Kampung Pekojan

Analisis Bentuk Figure Ground. Pada susunan kawasan penelitian Kampung Pekojan secara struktural dapat diketahui memiliki sifat yang heterogen dengan terdapat dua pola atau lebih. Hal ini terlihat pada pola permukiman yang berbeda antara figure ground yang berada pada sisi pinggiran jalan pekojan raya dengan yang ada di dalam kampung Pekojan. Pola figure ground yang berada di jalan raya lebih teratur dengan ukuran solid yang besar karena berupa pertokoan. Selain itu, pada kawasan ini didukung dengan letaknya yang dekat dengan pusat kota membuat kawasan ini sebagai kawasan perdagangan.

Sedangkan untuk pola figure ground yang berada di dalam kampung bersifat tidak teratur. Hal ini dikarenakan di dalam kampung, permukiman berkembang dengan sendirinya.

Analisis Linkage Kawasan. Pada kawasan penelitian, elemen linkage visual yang ada berupa garis (line), koridor (corridor), sumbu (axis). Elemen garis (line) pada kawasan penelitian ditunjukkan dengan jaringan jalan yang terdapat di permukiman.



Sedangkan untuk elemen koridor (corridor) terbentuk oleh dua bangunan massa yang membentuk sebuah ruang yang menghubungkan dua

daerah. Elemen ini digambarkan dengan jaringan jalan yang menghubungkan kawasan perdagangan yang ada yang ada di Jl. K.H Agus Salim di kawasan gang pinggir.



Elemen sumbu (*axis*) hampir memiliki kemiripan dengan koridor, namun pada elemen ini tidak menghubungkan dua daerah namun hanya satu daerah.



Pada kawasan penelitian yang menjadi elemen sumbu yaitu jaringan jalan di Jl. Pekojan raya yang menghubungkan antara kawasan perdagangan disepanjang jalan K.H Agus Salim dan gang pinggir serta terdapat masjid Jami' Pekojan yang merupakan pusat kegiatan keagamaan di kawasan penelitian.

Linkage struktural yang akan diamati pada kawasan penelitian yaitu pola perdagangan orang cina yang berada di pinggir jalan pekojan raya, pola peribadatan yang berada di masjid Jami' Pekojan dan

kampung permukiman orang-orang koja dan pribumi yang berada di dalam kampung.

Linkage kolektif ini digunakan untuk mengetahui bagaimana keadaan bentuknya sekaligus melihat seperti apa karakteristik yang penting dari kawasan penelitian. Di kawasan penelitian termasuk dalam kategori *groupform* karena dikembangkan secara organik.

Analisis Pola Jaringan Jalan. Pola jalan yang terdapat di kawasan penelitian yaitu pola jalan pola jalan bersudut siku atau grid (*the rectangular or grid system*). Pada bagian dalam kampung, jalan yang ada di dalamnya tergolong pola grid tidak teratur. Hal ini dikarenakan bangunan-bangunan permukiman yang juga mendukung ketidakteraturan pola jalan, membuat jalan yang ada di dalam kampung menghambat pergerakan. Pada jalan-jalan di dalam kampung didominasi oleh gang yang terbentuk diantara permukiman padat yang hanya cukup dilewati oleh satu motor. Berbeda dengan pinggiran kampung di jalan pekojan raya, di jalan ini lebih cenderung sedikit tertata karena di sepanjang jalan ini berjejer pertokoan yang dapat dijangkau dengan mobil atau truk sehingga jalan ini sedikit lebar dibandingkan jalan didalam kampung.

Analisis Kondisi Non Fisik Kampung Pekojan Aktivitas Ekonomi. Di kampung Pekojan ini, aktivitas yang paling utama yaitu aktivitas perekonomian karena pada kawasan ini merupakan kawasan perdagangan. Aktivitas perekonomian ini terjadi di sepanjang jalan pekojan. Hal ini tentu saja akan berpengaruh pada perkembangan kampung pekojan. Sepanjang jalan ini pertokoan yang ada campuran, tetapi didominasi oleh toko-toko bangunan dan toko mebel. Pertokoan yang ada di sepanjang jalan Pekojan ini umumnya beraktivitas sampai dengan pukul 16.00. secara umum, di kampung ini adalah kawasan perdagangan berupa pertokoan, grosir, dan pergudangan.



Sumber: Observasi Lapangan

Gambar 1
Aktivitas Perdagangan dan Jasa di Kampung Pekojan

Aktivitas Sosial Budaya. Kampung Pekojan merupakan kampung kota yang memiliki tiga etnis. Masyarakat penduduk kampung Pekojan ini memiliki ikatan pertalian darah dan kekeluargaan yang erat. Dimana sosial kemasyarakatannya pada awal pertumbuhan kampung masyarakat saat itu memiliki rasa menghargai yang sangat tinggi. Hubungan sosial kekerabatan didalam kampung ini tidak ada sedikitpun kesenjangan sosial karena berpikir bahwa kita semua makhluk hidup yang kedudukannya sama di mata Allah swt. Walaupun mereka berbeda etnis, mereka saling membantu satu sama lain, selain itu apabila bertemu saling menyapa satu dengan yang lainnya.



Sumber: Observasi Lapangan

Gambar 2

Aktivitas Sosial di Kampung Pekojan

Aktivitas Keagamaan. Aktivitas keagamaan terjadi di masjid Jami' Pekojan. Di masjid ini juga sudah dibangun ruang pertemuan yang sengaja dibuat untuk pertemuan masyarakat yang tinggal di kampung tersebut. Kebanyakan masyarakat koja beragama islam yang memiliki toko, apabila memasuki waktu adzan, mereka menutup tokonya dan menghentikan sejenak aktivitasnya untuk beribadah di masjid, setelah itu baru mereka melanjutkan aktivitasnya kembali. Selain itu, aktivitas keagamaan yang rutin dilakukan yaitu pengajian rutin yang dilakukan oleh masyarakat kampung Pekojan.

Analisis Place. Analisis place ini yaitu dengan melihat adanya ruang atau space yang ada di kawasan penelitian sebagai place yang memiliki makna kehidupan bagi penduduk yang tinggal di dalamnya. Dengan proses sejarah, sebuah ruang akan menjadi

place setelah memiliki makna. Kampung Pekojan yang memiliki makna dengan adanya masjid Jami; Pekojan ini membuat orang-orang disekitarnya mengenal sebagai kampung religi dimana warganya yang tinggal merupakan orang-orang Koja. Selain orang Koja juga terdapat orang-orang Cina yang beragama Islam. Sehingga kampung ini dikenal dengan kampung multi etnis yang terdiri dari etnis Cina, Arab dan Jawa. Hal inilah yang menjadi cirri khas kampung Pekojan.



Sumber: Observasi Lapangan

Gambar 3

Aktivitas Keagamaan di Kampung Pekojan

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menentukan eksistensi morfologi Kampung Pekojan Semarang diantaranya yaitu bangunan yang masih asli yang ada di kampung Pekojan Semarang, fungsi kawasan kampung serta tradisi yang masih dipertahankan. Bangunan yang masih asli yang ada di Kampung Pekojan digunakan sebagai tempat tinggal dan sekaligus digunakan untuk perdagangan dan jasa. Fungsi kawasan dari Kampung Pekojan merupakan kawasan perdagangan dan jasa. Selain itu tradisi yang masih dipertahankan sampai saat ini yang ada di kampung yaitu pembuatan bubur india tiap tahunnya pada saat bulan ramadhan membuat kampung ini memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh kampung lain di Kota Semarang.

REKOMENDASI

- Adanya bangunan-bangunan yang masih asli dapat terus dipertahankan karena apabila ada pendatang yang masuk dapat mengembangkan bangunan tersebut menjadi bangunan yang modern sehingga tidak ada lagi bangunan asli yang masih dipertahankan.
- Perlunya penanganan rob secara maksimal sehingga tidak merusak bangunan yang ada di dalam kampung.

- Banyaknya bangunan yang berubah fungsi menjadi pergudangan dan pertokoan membuat lalu lintas yang ada di jalan raya pekojan ini menjadi padat sehingga mempersulit pergerakan bagi penduduk asli maupun orang yang melewati jalan ini, sehingga diperlukan penataan sehingga aktivitas perdagangan dan pergerakan menjadi lancar dan tidak terganggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Soetomo, Sugiono. 2002. *Dari Urbanisasi ke Morfologi Kota*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Zahnd, Markus. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius dan Soegiyopranoto University Press.
- Aunurrofiq. 1998. *Studi Karakteristik Pola Ruang Kampung Kota di Pusat Kota Semarang (Kasus : TamanWimangun)*. Tesis tidak diterbitkan. Jurusan Teknik Arsitektur. UniversitasDiponegoro.
- Budihardjo, Eko dan S. Hardjohubojo. 1993. *Kota Berwawasan Lingkungan*. Bandung: PT. ALUMNI.
- Budihardjo, Eko. 2009. *Penataan Ruang dan Pembangunan Perkotaan*. Bandung: PT. ALUMNI.
- Budihardjo, Eko. 1997. *Tata Ruang Perkotaan*. Bandung. PT Alumni Bandung.
- Cresswell, John W. I. 1994. *Research Design Qualitative dan Quantitative Approach*. London: Sage Publication.
- Soetomo, Sugiono. 2002. *Dari Urbanisasi ke Morfologi Kota*. Semarang: UniversitasDiponegoro
- Wijanarka. 2001. *Semarang Tempo Dulu: Teori Desain Kawasan Bersejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Wiryomartono, A. Bagoes. 1993. *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*. Jakarta: PT. GramediaPustaka Utama.